

BAB II. PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL FETISISME DAN OPINI MASYARAKAT

II.1. Perilaku

Perilaku adalah tingkah laku manusia yang diberikan kepada suatu hal/objek tertentu sesuai dengan hal/objek yang mereka temui, tingkah laku tersebut dapat berupa sikap pandangan atau sikap perasaan. Perilaku tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu hal/objek yang ditujunya (Gerungan 2004). Manusia tentunya memiliki perilaku yang berbeda-beda, hal inilah yang membuat setiap manusia memiliki ciri khasnya masing-masing. Perilaku juga dapat menggambarkan citra apa yang ingin ditampilkan oleh seseorang kepada suatu hal atau orang lain. Maka dari itu, terkadang setiap manusia memperlakukan suatu hal/objek dengan cara yang berbeda-beda, seperti kepada barang kesukaannya akan lebih merawatnya dengan baik, kepada kekasihnya akan lebih romantis, kepada temannya akan lebih bebas dan terbuka, kepada hewan peliharaannya akan lebih menyayanginya, dan lain sebagainya.

Perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku sosial dan perilaku individual. Perilaku sosial adalah perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang kepada suatu hal/objek sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Contohnya yaitu sikap berbela sungkawa semua anggota kelompok kepada seorang pahlawan yang meninggal dunia. Sedangkan perilaku individual adalah perilaku seseorang terhadap hal-hal yang disukai atau tidak disukainya, seperti barang, orang, hewan, dan lain sebagainya (Ahmadi 2009). Sehingga dapat dikatakan perilaku seseorang akan berubah ketika berada di dalam suatu kelompok tertentu, yang mengakibatkan dirinya mengikuti perilaku orang lain berdasarkan orang-orang yang berada di kelompoknya tersebut. Seseorang bisa memiliki perilaku sosial tidak hanya terjadi ketika di dunia nyata saja, tetapi bisa juga terjadi di dunia maya. Hal ini dikarenakan dunia maya menjangkau orang lebih luas dan lebih cepat dibandingkan dengan dunia nyata, sehingga akan lebih mudah untuk bergabung dalam suatu kelompok atau perkumpulan melalui dunia maya, baik itu melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, dan lain sebagainya.

Terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan perilaku adalah faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut:

- Faktor internal, adalah faktor dirinya sendiri. Di dalam dirinya itu akan terdapat berbagai keinginan yang membuat dirinya berperilaku berbeda dan ingin melakukan sesuatu untuk memenuhi keinginannya. Contohnya adalah orang yang sedang haus akan mencari air untuk menghilangkan rasa hausnya daripada mencari hal lain yang tidak bisa menghilangkan rasa hausnya (Ahmadi 2009). Dalam faktor internal inilah dirinya sendiri yang berperan penting dalam berperilaku dalam melakukan sesuatu, semakin tinggi keinginannya maka perilaku yang dilakukan pun akan berbeda dengan perilaku yang sebelumnya.
- Faktor eksternal, adalah faktor yang terdapat dari luar dirinya. Faktor ini berupa interaksi sosial antara dirinya dengan orang lain atau dengan suatu hal. Sehingga perubahan perilakunya dihasilkan berdasarkan orang-orang atau suatu hal yang berinteraksi dengannya, baik itu secara langsung melalui tatap muka ataupun melalui media sosial. Contohnya adalah masuknya kebudayaan asing melalui internet yang mengakibatkan dirinya bisa melakukan perubahan perilaku mengikuti apa yang dirinya lihat di internet (Ahmadi 2009). Dalam faktor eksternal inilah sebagian besar seseorang mudah mengalami perubahan perilaku yang ada pada dalam dirinya, sehingga cenderung untuk memilih perilakunya yang baru dibandingkan dengan perilaku lamanya yang sudah dimilikinya.

II.1.1. Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala aktivitas dan tingkah laku individu yang dilakukan berdasarkan hasrat seksual, baik dengan lawan jenis ataupun sesama jenis. Tingkah laku yang dilakukan dapat berbagai macam bentuknya, seperti perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, bersenggama, dan lain sebagainya (Sarwono 2005 dalam Putri 2014). Sehingga dapat dikatakan perilaku seksual ini bertujuan untuk memenuhi dan memuaskan hasrat seksual yang dimiliki oleh seseorang. Perilaku seksual seringkali berhubungan dengan alat kelamin dari seseorang, baik alat kelamin laki-laki ataupun perempuan. Hal ini dikarenakan kepuasan seksual dicapai

dengan cara merangsang alat kelamin agar memunculkan perasaan nikmat di dalam dirinya. Maka dari itu, terkadang perilaku seksual memunculkan perasaan candu untuk terus-menerus melakukannya agar tetap merasakan kenikmatan ketika melakukan perilaku seksual tersebut.

Seseorang dalam melakukan perilaku seksual dengan orang lain dapat meliputi empat tahap (Kinsey 1965 dalam Soejoeti 2001), yaitu sebagai berikut:

1. Bersentuhan (*touching*), dimulai dari saling berpegangan tangan sampai dengan berpelukan.
2. Berciuman (*kissing*), dimulai dari ciuman antar bibir secara singkat, hingga berciuman antar bibir dengan menggunakan lidah (*french kiss*).
3. Bercumbu (*petting*), dimulai dari menyentuh dan memegang bagian-bagian sensitif tertentu dari tubuh pasangan untuk meningkatkan gairah dan hawa nafsu.
4. Berhubungan antar alat kelamin.

Selain itu juga, perilaku seksual tidak hanya dapat dilakukan dengan cara bersetubuh antara pria-wanita, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara melakukan masturbasi yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Masturbasi adalah aktivitas atau perilaku seseorang untuk merangsang alat kelamin dengan cara menggesek-gesek dengan tangan atau benda lain guna untuk mendapatkan kenikmatan seksual yang menyebabkan orgasme dan mengeluarkan air mani (Dagun 1992). Sehingga dengan cara inilah seseorang bisa merasakan kenikmatan seksual tanpa melakukan persetubuhan dengan orang lain. Masturbasi biasanya dilakukan oleh kalangan remaja, dewasa, ibu-ibu janda, orang yang sudah berkeluarga, orang-orang di pengasingan, di penjara, dan lain lain. Sehingga apabila sudah sering melakukannya dan mengakibatkan kecanduan melakukan masturbasi, akan menganggap bersetubuh dengan orang lain adalah hal yang tidak bisa memuaskan hasrat seksualnya (Dagun 1992). Sedangkan bagi kalangan remaja, mereka berpikir bahwa masturbasi memiliki efek samping terhadap psikologi mereka, seperti merasa bersalah, menyesal, cemas, berdosa, menjadi penyendiri dan pendiam, suka berkhayal dan melamun (Triratnawati 1999 dalam Soejoeti 2001). Selain itu juga,

terdapat penyakit-penyakit kelamin tertentu yang dapat terjadi pada seseorang apabila sering atau bahkan kecanduan dalam melakukan masturbasi. Karena pada dasarnya segala sesuatu yang berlebihan tidaklah baik, meskipun terdapat manfaat di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian, kalangan laki-laki lebih banyak melakukan masturbasi dibandingkan perempuan. Hal ini yang menyebabkan laki-laki lebih sering dalam melakukan perilaku seksual. Laki-laki sudah mulai ingin mengetahui dan mencoba mengenai perilaku seksual sejak mereka kecil yang dimulai dari mengelus-elus alat kelaminnya. Laki-laki juga mulai merasakan mimpi basah sejak mengalami pubertas yang membuat mereka menyadari bahwa alat kelaminnya yang merupakan sumber kenikmatan (Dagun 1992). Maka hal itulah yang menjadi pemicu untuk melakukan masturbasi guna untuk mendapatkan kenikmatan seksual.

II.1.2. Perilaku Penyimpangan Seksual

Perilaku penyimpangan seksual adalah tingkah laku seseorang dalam memenuhi kebutuhan seksualnya dengan cara yang tidak wajar dan tidak dapat diterima oleh masyarakat umum dikarenakan menyalahi aturan dan tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat dan norma agama. Penyimpangan seksual terjadi karena ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol hawa nafsunya terhadap hal-hal non-seksualitas untuk memenuhi kebutuhan seksualnya yang akan berujung kepada perilaku penyimpangan (Abidin 2017). Penyimpangan seksual ini dapat terjadi kepada siapapun, baik laki-laki ataupun perempuan. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki hawa nafsu yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan untuk melakukan penyimpangan seksual apabila hawa nafsunya tidak terpenuhi. Penyimpangan seksual juga termasuk ke dalam gangguan psikologis dari seseorang, dikarenakan pola pikirnya yang sudah berbeda dengan orang normal pada umumnya, yaitu melakukan hal yang tidak wajar untuk dilakukan dalam memenuhi hawa nafsunya. Perilaku penyimpangan seksual memiliki istilah lain dalam mengelompokkan berbagai macam perilakunya, istilah tersebut disebut juga dengan parafilia.

Hal ini juga dikuatkan oleh Junaedi (2016) yang mengemukakan pendapatnya yaitu penyimpangan seksual biasanya terjadi disertai dengan ketidakwajaran seksual, hal ini merupakan tingkah laku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang digunakan untuk mencapai kenikmatan (orgasme) melalui cara-cara yang tidak wajar, seperti heteroseksual, dengan sesama jenis, atau dengan orang yang belum cukup umur, yang bertentangan dengan aturan serta norma-norma perilaku seksual yang berada di masyarakat umum. Sehingga dapat dipastikan bahwa seseorang yang melakukan penyimpangan seksual bukanlah orang normal lagi.

Perilaku penyimpangan seksual dapat terjadi dikarenakan faktor-faktor yang ada di sekitarnya, baik faktor internal maupun eksternal, seperti gangguan psikoseksual pada masa kecil, faktor biologis (kelainan otak dan genetik), dan faktor lingkungan. Namun untuk faktor utama penyebab penyimpangan seksual adalah faktor lingkungannya itu sendiri (Syobromalisi 2016). Faktor lingkungan itu sendiri dapat berupa lingkungan pertemanan atau pergaulan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Terlebih lagi sekarang sudah memasuki zaman modern yang dimana internet dan media sosial sudah tersebar di seluruh dunia, yang dimana lingkungan pertemanan atau pergaulan saat ini bisa secara daring melalui media sosial, sehingga hal-hal mengenai penyimpangan seksual akan dengan cepat mudah diakses dan tersebar melalui lingkungan pertemanannya di media sosial tersebut. Sedangkan faktor biologis yang merupakan kelainan otak inilah yang juga bisa disebut dengan ketidakwarasan, ketidakwarasan adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya dan pikirannya sehingga tidak memikirkan akibat dari perilakunya tersebut (Wade, Travis & Garry 2016). Dikarenakan tidak normal dan tidak waras inilah para pelaku penyimpangan seksual dapat terserang berbagai penyakit kelamin yang diakibatkan oleh perilakunya itu sendiri. Yang dimana penyakit kelamin tersebut sangat mematikan dan juga menular kepada orang lain yang dapat berujung pada kematian.

II.1.3. Parafilia

Parafilia berasal dari bahasa Yunani yaitu “*para*” yang berarti di samping, dan “*philia*” yang berarti pesahabatan atau cinta (Nurdiansyah 2018). Maka dapat

disimpulkan bahwa parafilia memiliki arti ketertarikan atau kecintaan terhadap sesuatu yang tidak normal atau menyimpang. Secara teori, parafilia adalah kelompok/golongan dalam gangguan psikologi yang berisikan mengenai perilaku ketertarikan atau aktivitas seksual yang menyimpang terhadap objek yang bukan pada umumnya (Davison dkk 2010 dalam Anwar 2022). Aktivitas seksual dalam golongan parafilia ini dapat dikatakan sangat melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga keberadaannya tidak diterima dan dianggap tidak normal oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan parafilia dikategorikan sebagai gangguan pada diri seseorang yang dapat mengakibatkan dirinya sendiri dan orang lain yang ada di sekitarnya mengalami kerugian (Fatima 2019 dalam Nihayah dkk 2021).

Perilaku penyimpangan seksual dalam golongan parafilia berdasarkan Surtiretna (2001) dalam Abidin (2017) terdiri dari sebagai berikut:

- Perzinaan

Perzinaan adalah hubungan seksual yang terjadi antara orang yang belum menikah atau bukan pasangan sah secara agama dan negara (suami-istri), baik yang dilakukan oleh seorang perjaka dengan perawan atau dengan orang yang telah memiliki suami/istri atau sebaliknya guna untuk memuaskan hawa nafsu sesaat. Perzinaan ini dilakukan karena ingin menambah kepuasan seksual, atau ketidakpuasan hawa nafsu pada diri seseorang dalam menyalurkan hasrat seksualnya, dan bila dilakukan akan menimbulkan perasaan cemas, gelisah, serta rasa bersalah di dalam dirinya.



Gambar II.1 Perzinaan

Sumber: <https://www.lovepanky.com/wp-content/uploads/2015/08/signs-she-enjoys-having-sex-with-you.jpg>
(Diakses pada 26/05/2023)

- **Pemeriksaan**

Pemeriksaan adalah tindakan atau perilaku seseorang dalam memenuhi hawa nafsunya kepada orang lain yang bukan pasangannya yang disertai dengan kekerasan dan ancaman kepada orang yang menjadi targetnya. Dalam bahasa Inggris pemeriksaan berasal dari kata “*rape*” yang artinya yaitu mengambil sesuatu dengan paksaan dan kekerasan.

- **Pelacuran**

Pelacuran adalah hubungan seksual yang terjadi apabila terdapat imbalan uang atau hadiah antara seorang pria dengan wanita di luar konteks pernikahan. Pelacuran ini terjadi antara seseorang yang bisa jadi tidak mengenal satu sama lain sehingga tidak terikat dengan perasaan cinta.

- **Homoseksual**

Homoseksual adalah hubungan seksual yang terjadi kepada orang yang hanya tertarik dan menyukai kepada sesama jenisnya yaitu pria dengan pria. Cara pemuasan homoseksual ini sedikit berbeda dengan yang lain, yang dimana seorang pria homoseksual mencari target mangsanya kepada pria yang bukan homoseksual dengan cara merayu, memberi janji-janji, dan memberi imbalan ataupun hadiah. Namun sebenarnya homoseksual bukan hanya untuk pria dengan pria saja, melainkan wanita dengan wanita juga termasuk ke dalam homoseksual, akan tetapi masyarakat lebih familiar dengan homoseksual yaitu pria dengan pria.



Gambar II.2 Homoseksual

Sumber: <https://www.thepinknews.com/wp-content/uploads/2016/01/Gay-test-quiz-kiss.jpg>

(Diakses pada 26/05/2023)

- Lesbian

Lesbian sama seperti dengan homoseksual tetapi hubungan seksual ini terjadi antara wanita dengan wanita yang memiliki ketertarikan dan hawa nafsu kepada sesama jenisnya. Biasanya seorang lesbian menunjukkan sikap yang dingin dalam hubungan normal antara pria dengan wanita pada umumnya.



Gambar II.3 Lesbian

Sumber: <https://www.thepinknews.com/wp-content/uploads/2019/06/kiss.png>
(Diakses pada 26/05/2023)

- Pedofilia

Pedofilia berasal dari kata “*paido*” yang berarti anak, dan kata “*philein*” yang berarti mencintai. Pedofilia merupakan hubungan seksual yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak. Pedofilia biasanya terjadi dikarenakan orang tersebut memiliki kelainan jiwa dan mental yang mempunyai permasalahan seperti kurang baik dalam hubungan asmara normal yang pernah dimilikinya.



Gambar II.4 Anak Kecil

Sumber: <https://c4.wallpaperflare.com/wallpaper/959/809/178/baby-wallpaper-preview.jpg>
(Diakses pada 26/05/2023)

- Waria

Waria atau *Transvetisme* adalah seorang pria yang memiliki psikologis merasa seperti wanita, baik dari cara berpenampilan (*cross-dressing*), berperilaku (*feminine identification*), berbicara, dan lain sebagainya guna untuk mendapatkan kepuasan dan kegairahan seksual.



Gambar II.5 Waria

Sumber: https://img.freepik.com/free-photo/beautiful-queer-person-with-makeup_23-2148967729.jpg
(Diakses pada 26/05/2023)

- Sodomi

Sodomi atau biasa disebut dengan seks dubur adalah hubungan seksual yang menggunakan anus dalam bersetubuh sebagai pemenuhan hasrat seksual dan hawa nafsunya. Umumnya sodomi dilakukan antara pria dengan pria dalam hubungan homoseksual dan juga terkadang terjadi dalam hubungan asmara normal pada umumnya.

- Masturbasi

Masturbasi atau biasa disebut dengan onani atau rancap, berasal dari bahasa latin yang artinya memuaskan diri sendiri. Masturbasi terdiri dari kata “*manus*” yang artinya tangan, dan “*stuprare*” yang artinya mengurangi kehormatan. Masturbasi adalah tingkah laku atau perilaku seseorang untuk memenuhi kebutuhan seksual dengan cara merangsang alat kelaminnya sendiri menggunakan tangan atau alat-alat bantu yang lain, seperti dildo, vibrator, dan lain sebagainya. Masturbasi dapat dilakukan oleh siapapun, baik pria ataupun wanita.



Gambar II.6 Dildo

Sumber: <https://phallophilereviews.com/wp-content/uploads/2022/08/Phallophile-Reviews-sex-toy-reviews-favorite-dildos-platinum-silicone-2022.jpg>
(Diakses pada 26/05/2023)

- Ekshibionisme
Ekshibionisme berasal dari kata “*exhibere*” yang artinya menunjukkan. Ekshibionisme adalah tingkah laku atau perilaku seseorang yang memamerkan/menunjukkan bagian tubuhnya atau alat kelaminnya sendiri kepada orang lain guna untuk mendapatkan kegairahan dan kepuasan seksual. Kepuasan seksual ini tercapai apabila orang yang melihatnya memberikan reaksi seperti ketakutan, merasa jijik, atau merasa kagum terhadap bagian tubuhnya atau alat kelaminnya.
- Pengintip
Pengintip atau dengan nama lain *voyeurisme* adalah tingkah laku atau perilaku seseorang yang menyukai mengintip orang yang sedang melakukan hubungan seksual atau melihat alat kelamin orang lain guna untuk mendapatkan kepuasan seksual.
- Inses
Inses atau *incestuous* berasal dari bahasa latin yaitu kata “*cestus*” yang berarti murni. Maka dengan itu *incestuous* memiliki arti yaitu tidak murni. Inses adalah hubungan seksual yang terjadi antara pria dengan wanita yang mempunyai hubungan saudara atau keluarga sedarah, dan pertalian keluarga yang disebabkan pernikahan, seperti ayah dengan anak perempuannya, atau kakek dengan cucu perempuannya.

- Seks dengan kekerasan (sadisme)
Sadisme adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual namun disertai dengan tindakan kekerasan seperti menyiksa, memukul, mencambuk, dan lain sebagainya guna untuk mendapatkan gairah dan kepuasan seksual. Biasanya orang yang menyukai sadisme akan merasakan kenikmatan yang hebat agar bisa mencapai orgasme ketika berhubungan badan.
- Fetisisme
Fetish atau fetisisme adalah perilaku atau tingkah laku seseorang yang menyukai benda mati atau suatu bagian tubuh tertentu sebagai pemuasan dan gairah seksual. Benda mati atau bagian tubuh tersebut dapat berupa rambut kepala, rambut kemaluan, kuku, pakaian luar atau pakaian dalam milik orang lain, dan lain sebagainya.



Gambar II.7 Pakaian Dalam

Sumber: <https://hips.hearstapps.com/cos.h-cdn.co/assets/15/24/1433799842-3k7a6089.jpg>
(Diakses pada 26/05/2023)

- Nekrofilia
Nekrofilia berasal dari kata “*nekros*” yang berarti mayat dan kata “*philein*” yang berarti mencintai. Nekrofilia adalah perilaku atau tingkah laku seseorang yang menyukai mayat dari seseorang yang telah mati dengan melakukan persetubuhan (mencium, memeluk, meraba, bersetubuh) ataupun melakukan masturbasi guna untuk mendapatkan kepuasan seksual.



Gambar II.8 Mayat

Sumber: <https://www.thestatesman.com/wp-content/uploads/2022/09/dead-body-1.jpg>
(Diakses pada 26/05/2023)

- *Troilisme*

Troilisme berasal dari bahasa Perancis yaitu “*trois*” yang berarti tiga. *Troilisme* adalah kelainan seksual dalam melakukan persetubuhan dengan pasangannya namun mengajak orang lain juga untuk menonton persetubuhannya guna untuk mendapatkan kepuasan seksual. Misalnya melakukan dengan dua orang wanita dan satu pria, atau dua pria dan satu wanita secara bersama-sama.

- Bestialitas

Bestialitas adalah hubungan seksual yang terjadi antara manusia dengan hewan dikarenakan kurang puasnya terhadap hubungan seksual dengan manusia. Bestialitas bisa terjadi dengan cara melatih hewan tersebut agar bisa memuaskan hawa nafsunya.

II.2. Definisi Fetisisme

Fetisisme berasal dari bahasa Portugis yaitu kata “*feitico*” yang berarti sulapan atau sihir (Nihayah dkk 2021). Yang berarti fetisisme memiliki arti menyihir atau menyulap seseorang dengan daya tariknya untuk memikat seseorang yang melihat atau merasakannya. Sehingga seseorang yang memiliki *fetish* sangat tertarik dengan objek yang disukainya dalam jangka waktu yang panjang, dan juga seseorang tersebut rela meninggalkan kenormalan dirinya dikarenakan tersihir oleh objek yang disukainya. Secara teori, *fetish* atau fetisisme adalah gangguan pada diri seseorang mengenai ketertarikan secara seksual yang intens terhadap objek-objek tertentu yang tidak wajar dan bukan pada umumnya, seperti benda mati atau bagian

tubuh tertentu selain alat kelamin pada manusia. Fetisisme biasanya terjadi pada seorang pria dibandingkan wanita (Nihayah dkk 2021).

Objek fetisisme lebih berhubungan dengan benda-benda mati dan bagian tubuh manusia tertentu agar bisa memenuhi hasrat seksualnya. Tentunya setiap objek memiliki pusat perhatian yang berbeda-beda terhadap pemilik fetisisme, maka objek-objek tersebutlah yang membuat rangsangan seksual pada diri seseorang, yang menyebabkan dirinya melakukan aktivitas seksual untuk memenuhi rangsangan seksual tersebut. Sehingga hal inilah yang membedakan perilaku fetisisme dengan ketertarikan seksual secara normal, contohnya yaitu sepatu *heels* dan celana *jeans* yang ada di dalam budaya barat (Anwar 2022). Sebagian besar laki-laki merupakan pemilik dari penyimpangan seksual fetisisme, yang dimana seorang laki-laki memiliki gairah seksual yang sangat tinggi dibandingkan perempuan, sehingga memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan hal tersebut secara intens dan berulang guna untuk memenuhi hasrat seksualnya. Perilaku penyimpangan seksual fetisisme ini biasanya dimulai sejak remaja, meskipun perilaku ini bisa saja terjadi lebih awal sejak anak-anak (Davison dkk 2010 dalam Anwar 2022). Hal ini dikarenakan laki-laki lebih cepat mengetahui mengenai sumber kenikmatan di dalam dirinya, yang membuat laki-laki ingin mencari kenikmatan lebih dalam memenuhi hasrat seksualnya. Selain itu juga, seseorang yang termasuk ke dalam fetisisme biasanya memiliki gangguan golongan parafilia yang lain, yaitu pedofilia dan sadisme (Mason 1997 dalam Anwar 2022).

Dalam melakukan tindakan perilaku penyimpangan seksual fetisisme, pelaku bisa melakukannya sendirian dengan melakukan masturbasi secara bersembunyi yaitu dengan cara seperti menghisap, mencium, mengelus, menempelkannya pada alat kelamin, menggesek-gesek, atau hanya dengan melihatnya saja. Namun, ada juga beberapa pemilik dari fetisisme ini melakukannya dengan pasangannya guna untuk mendapatkan kepuasan seksual lebih dalam berhubungan badan. Pemilik fetisisme juga terkadang mengumpulkan benda-benda yang menjadi objek disukainya, baik dengan cara mencurinya ataupun membelinya (Anwar 2022).

II.2.1. Kriteria Fetisisme

Perilaku penyimpangan seksual fetisisme memiliki beberapa kriteria yang menjadikannya seseorang sebagai pemilik fetisisme. Hal ini berdasarkan buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition text revision* (2000) dalam Anwar (2022) mengatakan bahwa kriteria fetisisme adalah sebagai berikut:

- Perilaku atau tingkah lakunya yang memiliki motif untuk memunculkan gairah seksual kepada objek tertentu seperti benda-benda mati atau anggota tubuh seseorang yang terjadi berulang-ulang secara intens setidaknya dalam kurun waktu 6 bulan.
- Merasakan perasaan tertekan, kecemasan, serta perubahan perilaku/tingkah laku yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sehari-harinya.
- Objek-objek yang disukai tidak hanya kepada objek yang ada dan dipakai oleh seseorang atau alat yang dapat merangsang alat kelaminnya saja, melainkan juga terhadap objek yang lain seperti benda-benda mati yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain memiliki dua objek atau lebih yang disukainya.

II.2.2. Tingkatan Fetisisme

Seseorang yang memiliki perilaku penyimpangan seksual fetisisme mempunyai beberapa tingkatan tertentu dalam memperlakukan objek yang menjadi kesukaannya (Junaedi 2016 dalam Nihayah dkk 2021), yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Pengagum (*admire*)

Tingkatan pertama yang terjadi pada seorang fetisisme ini masih dapat dikatakan dalam batas yang normal. Dikarenakan pengagum ini hanya mempunyai keinginan dalam dirinya terhadap apa yang disukainya, dan tidak menjadi masalah apabila tidak dapat memenuhi keinginannya tersebut. Contohnya seperti pada pria yang memiliki keinginan untuk mempunyai pasangan yang memiliki rambut pendek dengan gaya tertentu, namun jika keinginannya tidak terpenuhi maka pria tersebut tidak masalah dan merasa biasa saja.

2. Pecandu (*addict*)

Tingkatan kedua yang terjadi pada seorang fetisisme ini sudah mulai memiliki ketergantungan dengan objek-objek kesukaannya. Jika keinginannya terhadap objek tersebut tidak bisa didapatkan, maka hal tersebut dapat memunculkan gangguan kepada dirinya, seperti stress, cemas, dan khawatir.

3. Fetisisme tingkat menengah

Tingkatan ketiga yang terjadi pada seorang fetisisme ini dapat menimbulkan bahaya bagi orang lain. Dikarenakan pada tingkat ini seorang pemilik fetisisme akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan keinginannya agar bisa memuaskan hasrat seksualnya. Contohnya seperti mencuri, pemaksaan, penculikan terhadap objek yang menjadi keinginannya.

4. Fetisisme tingkat tinggi

Tingkatan keempat yang terjadi pada seorang fetisisme ini memiliki perilaku mengabaikan segala hal yang bukan merupakan objek disukainya, sehingga hanya terfokus kepada *fetish* saja dalam kehidupannya. Tingkatan ini sudah sangat mengganggu dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, terutama dalam bersosialisasi.

5. *Fetishistic murderers*

Tingkatan kelima yang terjadi pada seorang fetisisme ini merupakan tingkatan yang paling tinggi. Pada tingkatan ini, pelakunya akan melakukan pembunuhan sampai dengan memutilasi orang agar bisa mendapatkan objek yang disukainya. Hal ini dikarenakan pelaku sudah tidak peduli lagi terhadap apapun dan hanya ingin memuaskan hasrat seksualnya saja.

II.2.3. Faktor Penyebab Fetisisme

Fetisisme merupakan gangguan psikologis yang dimiliki oleh seseorang, tentu saja hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, baik itu dari luar dirinya atau dari dalam dirinya. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang memiliki perilaku penyimpangan seksual fetisisme, yaitu sebagai berikut:

- Lingkungan sosial

Faktor ini disebabkan oleh lingkungan pergaulan atau pertemanan yang tidak baik, seperti teman-temannya yang menormalisasikan atau bahkan melakukan

perilaku atau tindakan mengenai hal-hal seksual, terutama *fetish*. Hal ini menyebabkan terpengaruhnya pikiran yang ada di dalam dirinya, sehingga timbul rasa ingin mengetahui dan merasakan hal-hal tersebut yang dapat berujung dengan melakukannya. Serta lingkungan keluarga yang kurang baik, seperti orang tua yang tidak memberikan edukasi seks dan tidak mendidik serta membina anaknya dengan baik (Magdalena 2010 dalam Aisyah 2017).

- Pornografi

Dengan mudahnya akses terhadap pornografi di internet melalui ponsel, pornografi merupakan faktor yang dapat menyebabkan perilaku penyimpangan seksual. Selain mudah diakses, pornografi dapat dilakukan secara sendiri dan bersembunyi, sehingga ingin mengakses pornografi secara terus-menerus. Dengan mengakses pornografi dengan pakaian atau objek yang khas secara intens dan berulang, seseorang bisa memiliki *fetish* berdasarkan apa yang mereka lihat. Sehingga dengan melihat dengan pakaian atau objek yang khas tersebut dapat membangkitkan nafsu birahi seseorang untuk melakukan aktivitas seksual (Magdalena 2010 dalam Aisyah 2017).

- Hasrat seksual yang tidak bisa dikontrol

Faktor ini terjadi ketika sejak anak-anak, mereka menyadari bahwa alat kelaminnya berbeda dengan lawan jenisnya, lalu seiring berjalannya waktu mereka merasakan bahwa alat kelaminnya adalah sumber kenikmatannya, sehingga ini dapat menyebabkan lonjakan hasrat terhadap hal-hal yang berbau seksual. Dengan sedikit pancingan melihat gambar atau tulisan atau video mengenai seks terutama objek yang disukainya, mereka akan melakukan aktivitas seksual dengan hasrat seksual yang tinggi, sehingga hal ini menyebabkan dirinya selalu melakukannya secara terus-menerus sampai dengan tumbuh dewasa nanti (Magdalena 2010 dalam Aisyah 2017).

- Kebiasaan yang berulang-ulang secara intens

Perasaan tertarik terhadap benda mati yang dialami oleh pemilik fetisisme terjadi diluar kendalinya dan terjadi begitu saja. Hal ini dapat terjadi dikarenakan melihat atau merasakan objek yang disukainya secara intens dan berulang, sehingga menyebabkan alam bawah sadarnya menganggap bahwa

objek tersebut adalah hal yang memiliki perhatian lebih dibandingkan hal/objek yang lain (Anwar 2022).

- Kesulitan dalam bersosialisasi

Perilaku penyimpangan seksual fetisisme terjadi dikarenakan seseorang tidak bisa bergaul dan berbaur dengan lingkungan sekitarnya, serta karena ketidakmampuan dirinya dalam berhubungan asmara dengan orang lain (Syafi'i 2014 dalam Nihayah dkk 2021). Hal ini membuat seseorang menjadi lebih tertutup terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya, sehingga membuatnya menjadi terasingkan dari lingkungannya dan berujung mencari pelampiasan dengan cara yang berbeda daripada orang-orang normal terhadap hal-hal yang tidak pernah dirasakan oleh dirinya.

- Pernah menjadi korban

Seseorang yang pernah mengalami pelecehan seksual *fetish* semasa hidupnya, baik ketika masih anak-anak ataupun sudah dewasa dapat berpotensi melakukan hal yang sama yaitu melakukan pelecehan seksual juga kepada orang lain. Hal ini dikarenakan seseorang tersebut berpikir bahwa dirinya sudah terlanjur tidak suci lagi dan merasa “sudah terlanjur tercebur” (Magdalena 2010 dalam Aisyah 2017).

II.2.4. Objek Fetisisme

Objek fetisisme biasanya berupa bagian tubuh dari manusia yang bukan merupakan bagian seksual, dan juga benda mati. Objek dari fetisisme tidak dihitung jumlah dan jenisnya, dikarenakan setiap orang memiliki ketertarikan yang berbeda-beda terhadap suatu objeknya. Berdasarkan berbagai jurnal dan artikel, objek fetisisme yang paling umum dan sering ditemui di lingkungan sekitar adalah sebagai berikut:

- Rambut Kepala

Rambut atau juga sering disebut bulu kepala adalah salah satu bagian dari tubuh seorang manusia yang berada di atas kepala manusia. Umumnya rambut sering disebut sebagai mahkota dari seseorang, dikarenakan manusia dengan rambutnya dapat memperindah tampilan fisiknya guna untuk memperindah penampilan dan menarik perhatian orang lain (Abidin 2016 dalam Nihayah dkk 2021).

Fetisisme terhadap rambut disebut juga dengan trikofilia, adalah ketertarikan atau gairah seksual terhadap rambut, terutama rambut kepala, tetapi juga bisa mencakup rambut di bagian tubuh lain. Gairah seksual ini dapat muncul ketika melihat atau menyentuh rambut, baik itu rambut kepala, rambut ketiak, ataupun rambut dada. Orang yang memiliki fetisisme terhadap rambut kepala biasanya dikarena tertarik pada karakteristik tertentu, seperti panjang atau pendeknya, keadaan basah, warna rambut tertentu, atau gaya rambut tertentu (Hidayati 2022).



Gambar II.9 Rambut Kepala

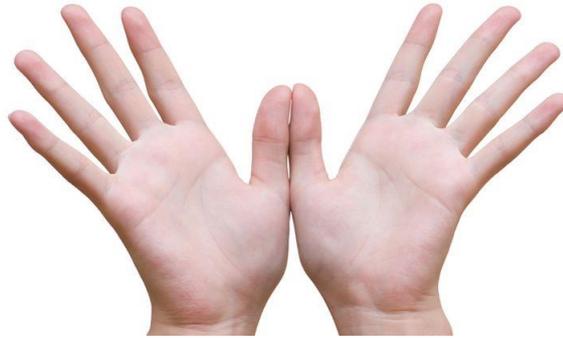
Sumber: <https://www.hadviser.com/wp-content/uploads/2021/08/3-fine-hair-short-bob-CeWCdIJvAT2.jpg>
(Diakses pada 26/05/2023)

- Tangan

Tangan adalah salah satu bagian dari tubuh seorang manusia yaitu antara pergelangan tangan sampai dengan ujung jari, yang terdiri dari telapak tangan, jari-jari, dan punggung tangan. Selain itu juga tangan berfungsi sebagai indera peraba untuk merasakan sesuatu. Bentuk tangan dari setiap manusia berbeda-beda, seperti jari lebih lentik, lebih berurat, lebih panjang, lebih pendek, dan lain sebagainya (Agustiana 2020).

Fetisisme tangan atau yang juga sebut dengan cheirophilia, adalah ketertarikan seksual terhadap area-area tertentu di dalam tangan, seperti jari-jari tangan, telapak tangan, punggung tangan, atau kuku. Selain itu juga, seseorang yang memiliki *fetish* ini mempunyai daya tarik terhadap aktivitas-aktivitas normal tertentu yang dilakukan oleh seseorang ketika menggunakan tangannya, seperti

mencuci dan mengeringkan piring, mengecat kuku atau menggigit kuku, dan lain sebagainya. Fetisisme ini dapat memunculkan dorongan untuk menciptakan interaksi fisik dengan tangan atau sebagai sumber fantasi seksual (Zain 2023).



Gambar II.10 Tangan

Sumber: <https://asset.kompas.com/crops/Bd1WsM-byA5AApWMIcNheowBmIk=/0x0:1000x667/750x500/data/photo/2019/09/26/5d8c884a7a664.jpg>
(Diakses pada 15/11/2022)

- Ketiak

Ketiak adalah daerah lipatan tubuh manusia yang berada di antara lengan dengan bahu. Umumnya ketiak juga memiliki rambut atau bulu di daerah lipatannya. Ketiak juga merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang sensitif bisa merasakan geli (Agustiana 2020)

Fetisisme terhadap ketiak memiliki fantasi melakukan hubungan seksual dengan ketiak, baik dengan salah satu atau kedua ketiak. Daya tarik seksual dari fetisisme ketiak ini adalah bau alami dari ketiak, seperti bau alami yang kuat dan khas. Fetisisme ringan terhadap ketiak seringkali menikmati kegiatan seperti mencium, menjilat, menggelitik, dan mencium ketiak pasangan selama pemanasan seksual. Dan juga mungkin meminta pasangannya untuk tidak mandi atau membersihkan ketiaknya atau bahkan tidak menggunakan deodoran selama berjam-jam atau sehari-hari (Saputra & Rohmah 2020).



Gambar II.11 Ketiak

Sumber: <https://www.sigermedia.com/wp-content/uploads/2021/03/Cara-Memutihkan-Ketiak-Hitam-dengan-Bahan-Alami.jpg>
(Diakses pada 15/11/2022)

- Pesar

Pesar atau biasa disebut dengan udel adalah suatu lubang yang berada di perut manusia yang terbentuk ketika tali pusar dilepas dari tubuh ketika bayi. Umumnya pusar manusia memiliki bentuk yang bervariasi, ada juga yang menonjol keluar atau keatas, kedalam, setengah keluar, dan lain sebagainya (Budiman 2022).

Fetish pusar atau disebut juga dengan alvinophilia, seseorang dengan fetish ini dapat terangsang oleh berbagai cara, baik hanya melihatnya saja, ataupun adanya kontak fisik tertentu dengan pusar, seperti menjilat, mengoleskan lotion tubuh atau minyak, dan mengoleskan madu, cokelat, atau krim kocok ke dalam dan sekitar pusar yang kemudian dijilat atau dihisap (Kirnandita 2017).



Gambar II.12 Pesar

Sumber: <https://assets.ayobandung.com/photo/2022/11/28/334405884.jpg>
(Diakses pada 27/05/2023)

- Kaki

Kaki adalah salah satu bagian tubuh seorang manusia yang berada di tubuh bagian bawah yang digunakan untuk berdiri, berjalan, berlari, dan melompat. Kaki terdiri dari telapak kaki, jari-jari, dan punggung kaki (Agustiana 2020).

Fetisisme kaki atau disebut juga dengan podofilia, memiliki daya tarik terhadap berbagai aspek dari kaki, termasuk bentuk dan ukurannya, telapak kaki, jari-jari kaki, aksesoris kaki seperti cincin jari kaki dan gelang kaki, perawatan kaki seperti pijat atau mencuci kaki pasangan, keadaan berpakaian kaki seperti telanjang kaki, sandal jepit, sepatu ballet, sandal, dan sebagainya, juga melibatkan bau kaki, serta interaksi langsung seperti menggosok kaki, mencium, menggelitik, menjilat, atau menggosok alat kelamin pada kaki, dan sejenisnya (Resna 2022).



Gambar II.13 Kaki

Sumber: <https://media.suara.com/pictures/970x544/2017/06/20/42804-jempol-kaki-lelaki.jpg>
(Diakses pada 15/11/2022)

- Pakaian Dalam

Pakaian dalam adalah jenis pakaian yang dipakai oleh seseorang yang berada di dalam pakaian luarnya, seperti celana dalam, bra, tanktop, singlet, lingerie, dan lain sebagainya. Biasanya pakaian dalam memiliki bentuk dan warna yang bervariasi sehingga terlihat lebih menarik (Abidin 2016 dalam Nihayah dkk 2021).

Fetisisme pakaian dalam merujuk pada ketertarikan seksual terhadap jenis pakaian dalam tertentu, seperti celana dalam, *pantyhose*, bra, lingerie, *stocking*

dan lain sebagainya. Pemilik fetisisme ini merasakan gairah seksual saat mengenakan pakaian dalam orang lain, selain itu juga dapat merasakan gairah seksual ketika melihat, menyentuh, atau mencium pakaian dalam yang sudah dipakai oleh orang lain. Ada juga beberapa orang yang merasa terangsang ketika melihat seseorang mengenakan atau melepas pakaian dalam (Solahuddin 2022).



Gambar II.14 Celana Dalam dan Lingerie

Sumber: <https://www.blibli.com/friends-backend/wp-content/uploads/2022/07/B300128-1-Apa-itu-Lingerie-1-scaled.jpg> dan https://akcdn.detik.net.id/visual/2020/11/02/ilustrasi-celana-dalam-wanita_169.jpeg?w=650
(Diakses pada 02/08/2023)

- Kaos Kaki dan *Stocking*

Kaos kaki dan *stocking* adalah kain yang digunakan di tubuh bagian bawah yaitu kaki guna untuk menjadikannya sebagai alas dalam melindungi kakinya dan/atau menambah kesan indah ketika sedang memakai sepatu atau sandal (Sutiretna 2001 dalam Abidin 2017).

Fetish kaos kaki juga termasuk ke dalam fetisisme terhadap kaki itu sendiri, yaitu ketertarikan seksual kepada alas kaki yang dipakai oleh seseorang. Daya tarik terhadap fetisisme kaos kaki ini adalah bentuk dan ukurannya, serta baunya. Fetisisme kaos kaki mendapatkan kenikmatannya dengan cara mencium, menjilat, menggosok dengan alat kelamin, dan lain sebagainya (Resna 2022).

Fetish terhadap *stocking* biasanya digunakan untuk meningkatkan fantasi seksual dan juga rangsangan seksual sesaat. Terdapat beberapa laki-laki

pemilik fetisisme ini yang tertarik untuk mengoleksi dan menggunakan *stocking* tersebut. Dan juga cara lainnya yaitu menggunakan *stocking* di dalam celana panjang ketika melakukan aktivitas sehari-hari seperti bekerja. *Fetish* terhadap *stocking* juga termasuk ke dalam *fetish* celana dalam (Solahuddin 2022).



Gambar II.15 Kaos Kaki dan *Stocking*

Sumber: <https://media.self.com/photos/63dc1e2f9d1ba3701743b898/GettyImages-1145040971.jpg> dan <https://imgx.parapuan.co/photo/2023/02/07/rekomendasi-stocking-untuk-outfi-20230207072404.jpg>
(Diakses pada 26/05/2023)

- Sepatu *Heels*

Sepatu *heels* adalah jenis sepatu untuk wanita yang memiliki desain dengan sandaran/hak yang berada di belakang sepatunya lebih tinggi. Sepatu *heels* biasanya digunakan untuk acara-acara besar ataupun pesta. Sepatu *heels* umumnya memiliki warna dan bentuk yang sangat bervariasi, sehingga dapat menarik perhatian orang lain ketika memakainya. (Abidin 2016 dalam Nihayah dkk 2021).

Fetish heels atau biasa disebut juga dengan *altocalciphilia* adalah ketertarikan secara seksual kepada sepatu *heels* sebagai pilihan utama dalam kegiatan seksual, atau sebagai alternatif atau pelengkap dari hubungan seksual dengan pasangan. Pemilik dari fetisisme ini juga akan merasakan gairah seksual ketika memakainya ataupun juga hanya melihatnya saja (Fimela 2014).



Gambar II.16 Sepatu *Heels*

Sumber: https://www.herworld.co.id/gallery/teaser/pexels-ray-piedra-1507351-1-1-1_6720230205224633sfdEeP.jpg
(Diakses pada 26/05/2023)

II.2.5. Metode Penyembuhan Fetisisme

Fetisisme yang merupakan gangguan psikologis dan juga perilaku penyimpangan seksual masih bisa disembuhkan dengan cara-cara tertentu yang melibatkan bantuan seorang profesional dalam bidangnya, namun cara tersebut tidak selalu mutlak bisa menyembuhkan fetisisme, hal ini dikarenakan bergantung dengan kemauan diri sendiri dan juga lingkungan sekitarnya. Dan juga diperlukan pemeriksaan lebih lanjut mengenai jenis terapi yang tepat agar dapat digunakan untuk menyembuhkan fetisisme. Terdapat beberapa metode terapi yang dapat menyembuhkan fetisisme, yaitu sebagai berikut:

- Terapi Kognitif

Terapi kognitif adalah terapi yang digunakan untuk membantu mengatasi masalah mental serta mengubah pola pikir dan perilaku negatif dari seseorang untuk menjadi lebih baik. Terapi ini bertujuan untuk mengidentifikasi objek *fetish* yang dimiliki oleh seseorang yang kemudian diberikan perumpamaan terpadu agar dapat mengurangi rasa suka terhadap objek *fetish* yang disukainya (Chaeroni 2020). Terapi ini membutuhkan waktu dan juga konsistensi dalam menjalaninya, sehingga pemilik fetisisme akan mulai merasa kembali normal seiring berjalannya waktu.

- Terapi Psikoanalisis

Terapi psikoanalisis adalah terapi ini dilakukan dengan cara menganalisis dan mengidentifikasi pengalaman-pengalaman di masa lalu yang tidak disadarinya. Terapi ini bertujuan untuk melatih seseorang untuk meluapkan dan

mengeluarkan pikiran emosional dan rasionalnya yang berada di alam bawah sadarnya agar dapat mengurangi rasa suka terhadap objek *fetish* yang disukainya. Terdapat berbagai macam teknik untuk menganalisis dan mengidentifikasinya, sehingga dapat disesuaikan dengan masalah fetisisme yang sedang dialaminya agar lebih tepat dalam menanganinya (Nurdiansyah 2018).

- **Terapi Obat**

Terapi obat adalah terapi yang dilakukan dengan cara memberikan obat-obatan medis tertentu kepada seorang fetisisme guna untuk menurunkan gairah seks serta menurunkan kadar testosteron secara sementara. Sehingga dengan terapi inilah seorang fetisisme bisa mengendalikan hasrat seksualnya terhadap objek yang disukainya. Namun tetap harus dengan bantuan orang normal lainnya di sekitarnya agar terapi ini mendapatkan hasil yang maksimal (Nurdiansyah 2018). Obat yang bisa digunakan dalam terapi ini adalah obat antidepresan jenis *Selective Serotonin Reuptake inhibitors* (SSRI) seperti prozac atau fluoxetine, dan obat antiandrogen jenis medroksiprogesteron asetat atau siproteron asetat (Chaeroni 2020).

II.3. Opini Masyarakat Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Fetisisme

Perilaku penyimpangan seksual fetisisme merupakan suatu gangguan psikologis dari seseorang, sehingga setiap orang yang tidak memiliki kondisi tersebut memiliki opini-opini yang berbeda mengenai perilaku fetisisme. Maka dari itu, dilakukan kuesioner untuk mencari tahu mengenai pengetahuan serta pemahaman masyarakat mengenai perilaku fetisisme, dan juga wawancara secara langsung ahli psikologi dan korban pelecehan seksual dari fetisisme mengenai bagaimana perilaku fetisisme secara mendalam.

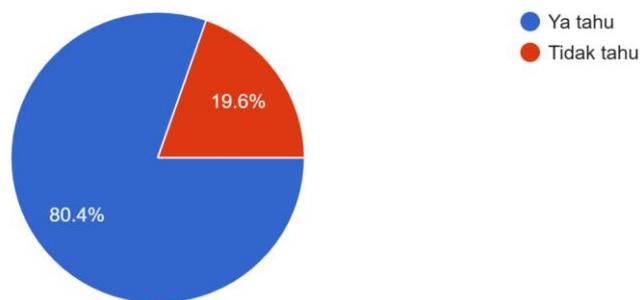
II.3.1. Kuesioner

Metode pertama yang digunakan untuk mengetahui opini masyarakat terhadap perilaku penyimpangan seksual fetisisme adalah kuesioner. Kuesioner adalah suatu media dalam mengumpulkan data primer yang berhubungan dengan masyarakat, seperti perilakunya, opininya, harapannya, dan keinginannya (Pujihastuti 2010).

Kuesioner dilakukan secara online melalui Google Form yang ditujukan kepada kalangan dewasa awal yaitu berumur 21-24 tahun, baik itu laki-laki ataupun perempuan yang berprofesi sebagai mahasiswa/i. Kuesioner juga disebar di Kota Bandung dan kota-kota besar lainnya yang berada di Indonesia. Hal ini dikarenakan perlunya mengetahui berbagai macam opini dari lingkungan yang berbeda-beda. Berikut adalah berbagai macam opini masyarakat dalam menjawab kuesioner ini:

Apakah kamu mengetahui apa itu fetish?

56 responses



Gambar II.17 *Pie Chart* Pengetahuan Responden Mengenai Fetisisme

Sebagian besar responden sudah mengetahui mengenai apa itu fetisisme, yaitu sebanyak 80,4% atau 45 orang menjawab tahu, dan sebanyak 19,6% atau 11 orang menjawab tidak tahu.

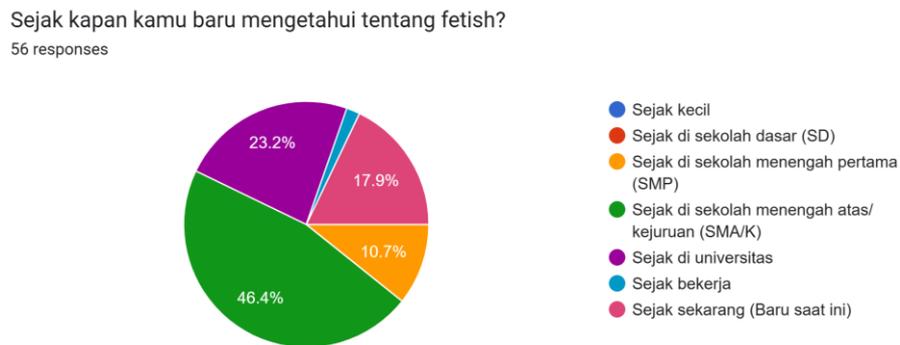
Seberapa jauh kamu mengetahui tentang fetish?

56 responses



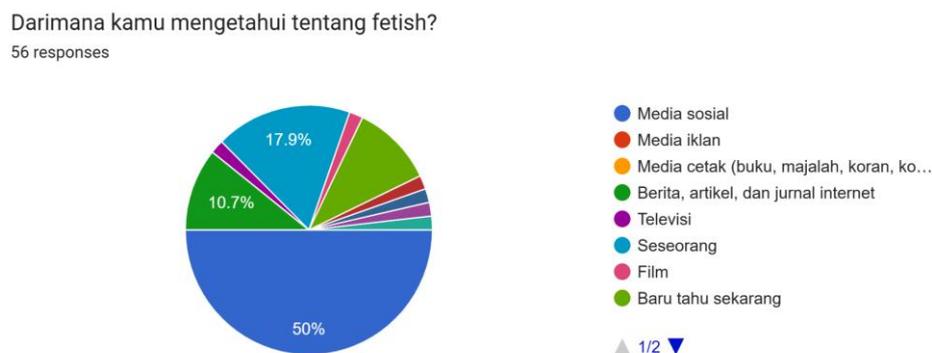
Gambar II.18 *Pie Chart* Tingkatan Pengetahuan Responden Mengenai Fetisisme

Rata-rata responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tahu mengenai fetisisme, yaitu sebanyak 64,3% atau 36 orang. Responden hanya mengetahui beberapa materinya saja mengenai fetisisme, seperti definisi dan objek-objeknya saja. Sedangkan sebanyak 21,4% atau 12 orang hanya mengetahui namanya saja, sebanyak 8,9% atau 5 orang tidak tahu sama sekali, dan sebanyak 5,4% atau 3 orang sangat mengetahui mengenai fetisisme.



Gambar II.19 Pie Chart Waktu Responden Mengetahui Fetisisme

Rata-rata responden baru mengetahui mengenai fetisisme sejak mereka berada di SMA/SMK yaitu sebanyak 46,4% atau 26 orang, sejak berada di universitas yaitu sebanyak 23,2% atau 13 orang, sejak saat ini yaitu sebanyak 17,9% atau 10 orang, dan sejak SMP sebanyak 10,7% atau 6 orang.



Gambar II.20 Pie Chart Sumber Pengetahuan Responden Mengenai Fetisisme

Rata-rata responden mengetahui tentang fetisisme dari media sosial yaitu sebanyak 50% atau 28 orang, lalu dari seseorang atau rekannya sebanyak 17,9% atau 10

orang, lalu dari berita, artikel, dan jurnal internet sebanyak 10,7% atau 6 orang, dan baru tahu sekarang sebanyak 10,7% atau 6 orang.



Gambar II.21 *Pie Chart* Pendapat Responden Mengenai Pentingnya Untuk Mengetahui Fetisisme

Rata-rata responden menganggap bahwa fetisisme adalah suatu hal yang penting untuk diketahui, yaitu sebanyak 82,1% atau 46 orang menjawab penting, dan 17,9% atau 10 orang menjawab tidak penting.

II.3.2. Wawancara Dengan Ahli Psikologi

Metode kedua yang digunakan untuk mengetahui opini masyarakat terhadap perilaku penyimpangan seksual fetisisme adalah wawancara dengan ahli psikologi klinis. Wawancara adalah metode pencarian data dan informasi yang dilakukan antara 2 orang atau lebih yaitu pewawancara dengan narasumber guna untuk mendapatkan data dan informasi secara mendalam mengenai topik tertentu (Hakim 2013 dalam Yudiantara dkk 2021). Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 4 Januari 2023 sekitar jam 18.30 sampai dengan 19.30 secara tatap muka langsung bersama seorang psikolog klinis sekaligus juga seorang dosen yang bernama Meidian Adipradana, di Klinik Jaya Sentosa yang beralamatkan di Jl. Sunda No.75, Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40112. Wawancara ini dilakukan guna untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana perilaku dari seseorang yang memiliki perilaku penyimpangan seksual fetisisme secara mendalam.



Gambar II.22 Wawancara Bersama Ahli Psikologi Klinis

Psikolog Meidian Adipradana pernah mempunyai 2 pasien yang memiliki *fetish*. Pasien pertama, seorang mahasiswa laki-laki di kampus ternama di Kota Bandung yang memiliki *fetish* terhadap pakaian dalam wanita berwarna gelap selama 3-4 tahun, dan juga pasien kedua memiliki *fetish* terhadap kaki wanita. Ia merasa terangsang apabila melihat pakaian dalam wanita berwarna gelap yang sedang dijemur di pinggir jalan. Ia lebih memendam perilakunya itu sendiri dibandingkan untuk memperlihatkannya kepada orang lain, dikarenakan ia merasa malu atas hal aneh apa yang ia rasakan selama ini. Penyebabnya dikarenakan seringnya menonton video porno yang modelnya menggunakan pakaian dalam berwarna hitam. Pasien ini akhirnya sembuh dari fetisisme dengan cara diberikan terapi khusus terhadap cara berpikirnya secara terus-menerus.

Menurut psikolog, *fetish* adalah perilaku penyimpangan seksual yang dimana seseorang merasakan gairah tersendiri dengan melihat bagian-bagian tubuh tertentu dari seseorang yang berlawanan jenis, seperti kaki, tangan, kuping, ketiak, dan lain sebagainya. *Fetish* bisa dimiliki oleh siapa saja, baik itu dari orang kalangan atas, kalangan menengah, tidak selalu kalangan ekonomi menengah ke bawah, dan objek *fetish* tidak menentu jumlah dan jenisnya, dikarenakan memang segala bagian tubuh manusia ataupun benda dan pakaian bisa saja menjadi *fetish* dari seseorang tergantung dengan kebiasaan apa yang mereka lakukan dan mereka alami. Serta banyak faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mempunyai *fetish*, beberapa

diantaranya seperti pengalaman masa lalu, keseringan menonton video porno, dan fantasi berlebihan yang tidak terkendali. Namun, faktor yang paling utama seseorang bisa mempunyai *fetish* yaitu melakukan kebiasaan yang berhubungan dengan visualisasi secara berulang-ulang dan terus-menerus.

Fetish biasanya dimiliki oleh kalangan remaja menuju dewasa awal yang berumur sekitar 20-24 tahun, hal ini dikarenakan faktor libido/gairah seksual kalangan tersebut mulai meningkat secara signifikan. Apabila seseorang mempunyai *fetish* tidak akan terlihat secara kasat mata atau tidak identik, hal ini dikarenakan seseorang yang mempunyai *fetish* ini akan membuat malu dirinya sendiri dan lebih memilih untuk memendamnya. Namun, bila dilihat dari gerak-geriknya, seseorang yang mempunyai *fetish* biasanya selalu menceritakan hal-hal yang berbau porno seperti kesukaannya terhadap bagian-bagian tubuhnya, atau pakaiannya, dan lain sebagainya ketika sedang mengobrol dengan teman-temannya. Tetapi hal tersebut tidak selalu menandakan bahwa orang yang seperti itu adalah orang yang memiliki perilaku fetisisme sehingga memang sulit untuk diidentifikasinya.

Fetish yang merupakan penyimpangan seksual maka dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki *fetish* bukanlah orang yang normal seperti orang pada umumnya, tetapi juga tidak dapat dikatakan sebagai orang yang abnormal menurut DSM-5 (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Fifth Edition*). Namun jika *fetish* tersebut sudah mengganggu aktivitas sehari-harinya, membuat dirinya melakukan perilaku tercela seperti mencuri, melecehkan, dan lain sebagainya, sehingga bisa dikatakan bahwa orang yang memiliki perilaku fetisisme melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun, *fetish* merupakan suatu kelainan psikologis dari seseorang, seperti cara berpikirnya. Dan juga seseorang yang mempunyai *fetish* tidak bisa dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai kelainan mental, selama *fetish* tersebut tidak mengganggu perilaku dirinya sendiri, tergantung dengan seberapa akut dan seberapa parahnya tingkatan *fetish* yang dimiliki olehnya. *Fetish* selalu mengarah ke hal yang negatif, karena memang itu merupakan suatu kelainan atau perilaku penyimpangan terhadap seksualitas yang dimiliki oleh seseorang, sehingga memang dipastikan hampir tidak ada hal positif yang bisa

diambil dari *fetish* itu sendiri, baik dalam hubungan suami-istri ataupun yang lain sebagainya.

Fetish tidak bisa menular kepada orang lain, tetapi cara berfikir seseorang yang mempunyai *fetish* inilah yang bisa disebar dan ditanamkan kepada orang-orang disekitarnya dalam kondisi tertentu, seperti ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya dan menyebarkan pengalaman yang pernah dia alami ketika melakukan hal-hal yang berbau seksual, maka dengan ini teman-temannya merasa penasaran/ingin tahu bahkan ingin mencoba mengenai hal tersebut. *Fetish* juga dapat mengubah perilaku dan pola pikir seseorang apabila sudah sampai ketinggian paling akut atau mengganggu dirinya sendiri, sehingga diperlukan tindakan segera kepada ahlinya untuk mengatasi perilaku fetisisme tersebut dengan cara terapi. Dan *fetish* tidak pasti dimiliki oleh setiap orangnya, dikarenakan tergantung dari bagaimana respon dari orang tersebut terhadap suatu kebiasaan atau suatu hal yang dilakukannya. Berdasarkan dengan fenomena banyaknya akun-akun *fetish* di media sosial yang sering mengunggah foto benda/objek kesukaannya, seseorang yang memiliki *fetish* dan seseorang yang narsis adalah 2 hal yang berbeda, dikarenakan tergantung dengan pribadi dari orang yang mempunyai *fetish* nya tersebut, namun bisa dikatakan bahwa orang narsis belum tentu memiliki *fetish*, sedangkan orang *fetish* belum tentu narsis.

Seseorang yang memiliki *fetish* bisa berpotensi melakukan pelecehan seksual jika sudah sampai ke tingkat yang paling akut. Dan korban pelecehan seksual dikarenakan *fetish* ini bisa terjadi kepada siapa saja, baik itu laki-laki maupun perempuan. Namun, biasanya apabila pelaku pelecehan seksual karena *fetish* ini memiliki orientasi seksual LGBTQ+, maka bisa saja terjadi antara laki-laki dengan laki-laki, ataupun sebaliknya perempuan dengan perempuan, dan lain sebagainya, tergantung dengan orientasi seksual yang pelaku ini miliki. Dan juga *fetish* tidak ada hubungannya dengan LGBTQ+, *fetish* dan LGBTQ+ adalah dua hal yang berbeda, namun hal tersebut bisa mendukung untuk melakukan pelecehan seksual yang dikarenakan *fetish* ini.

Pelecehan seksual dikarenakan *fetish* ini bisa terjadi dimana saja, tidak terpaku pada tempat tertentu, bisa saja terjadi di tempat yang ramai ataupun sepi, seperti di kereta, angkutan umum, dan lain sebagainya. Namun, tempat sepi biasanya lebih memungkinkan terjadinya pelecehan seksual ini dikarenakan pelaku bisa melakukan secara bebas terhadap si korban tersebut. Maka dari itu, untuk menghindari pelecehan seksual dikarenakan oleh *fetish* ini bisa dengan cara berperilaku sopan kepada orang lain di lingkungan sekitar, seperti tidak menggunakan pakaian terbuka yang bisa mengundang hasrat seksual seseorang, dan menutupi hal-hal atau bagian-bagian tubuh yang sensitif. Dan juga dengan cara waspada dengan lingkungan sekitar terlebih lagi ketika kita sedang berada di tempat publik yang terdapat banyak orang. Tetapi *fetish* juga tidak selalu tentang pakaian terbuka melainkan bagian tubuh juga termasuk ke dalam *fetish*. Dan *fetish* juga merupakan suatu hal yang bisa membahayakan orang lain jika *fetish* tersebut sudah sangat parah tingkatannya atau akutnya, pemilik perilaku fetisisme bisa mengancam atau bahkan menyakiti seseorang apabila orang tersebut memiliki *fetish* yang dimiliki olehnya.

Fetish bisa saja disembuhkan apabila dengan bantuan oleh ahlinya seperti psikolog. Dengan cara menggunakan metode-metode terapi tertentu kepada orang yang memiliki perilaku fetisisme, metode terapinya itu seperti menanamkan pola pikir atau kebiasaan kepada dirinya, ataupun ada metode lain seperti hipnoterapi, dan lain sebagainya tergantung dengan apa jenis fetisismenya, penyebab orang tersebut memiliki *fetish*, dan seberapa parah tingkatannya atau akutnya *fetish* yang orang tersebut miliki. Dan *fetish* apabila tidak ditangani oleh ahlinya, maka sulit untuk bisa hilang di dalam dirinya, dikarenakan orang tersebut akan tetap nyaman dan terpacu oleh hal-hal yang berhubungan dengan objek yang disukainya secara terus-menerus, sehingga memang dibutuhkan peran ahli untuk menghilangkan perilaku fetisismenya itu sendiri.

Masyarakat Indonesia masih belum memahami lebih lanjut mengenai *fetish*, dikarenakan minimnya edukasi seks kepada anak sejak dini yang dianggap seks adalah hal yang tabu. *Fetish* juga merupakan hal yang berbau seksual, sehingga

memang diperlukannya pengetahuan untuk semua kalangan dari anak kecil, remaja, dewasa, bahkan orang tua, agar tidak terjadinya pelecehan seksual kepada anak, ataupun remaja, ataupun dewasa.

II.3.3. Wawancara Dengan Korban Fetisisme

Metode ketiga yang digunakan untuk mengetahui opini masyarakat terhadap perilaku penyimpangan seksual fetisisme adalah wawancara dengan korban pelecehan seksual fetisisme. Terdapat 2 narasumber wawancara untuk korban pelecehan seksual, yang pertama korban merasa dilecehkan oleh seseorang secara daring melalui media sosial, dan yang kedua korban merasa dilecehkan fisiknya secara langsung oleh seseorang.

- **Korban Pertama**

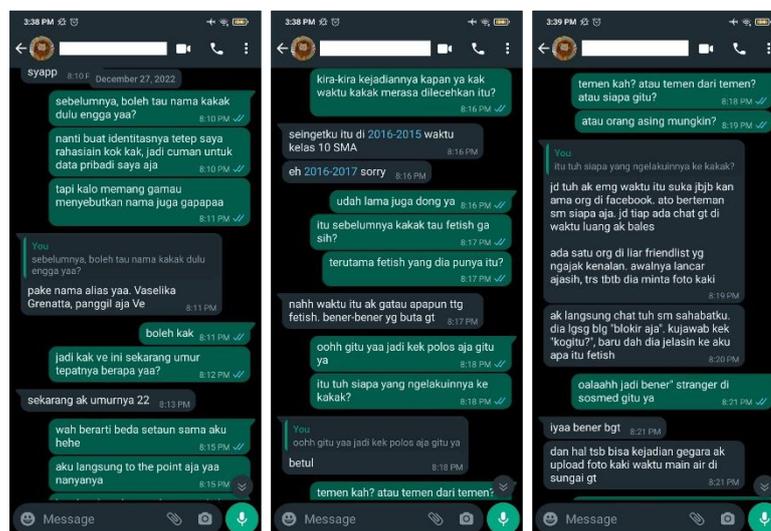
Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 27 Desember 2022 sekitar jam 20.00 sampai dengan 21.00 secara daring melalui *chatting* menggunakan aplikasi WhatsApp bersama seorang mahasiswi wanita dengan nama samarannya yaitu Vaselika Grennata yang sekarang berumur 22 tahun dan berdomisili di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

Korban pertama ini dilecehkan secara daring melalui media sosial Facebook. Korban merasa dilecehkan pada saat kelas 10 SMA tepatnya sekitar tahun 2016-2017. Saat korban merasa dilecehkan, korban tidak mengetahui apapun mengenai *fetish*, sehingga korban merasa dibodohi atau ditipu oleh pelaku pada saat itu. Kejadian berawal ketika pelaku mengunggah foto kaki ketika sedang bermain air di sungai, lalu korban berinteraksi dengan semua teman yang ada di Facebooknya, namun secara tiba-tiba pelaku ini meminta foto kakinya dari telapak sampai ke punggung kaki tanpa ada alasan yang jelas di *private message*, dikarenakan korban merasa polos dan tidak mengetahui apapun tentang *fetish*, korban langsung mengirim foto kakinya kepada pelaku. Setelah itu, pelaku berterima kasih kepada korban dan langsung mematikan media sosialnya. Lalu keesokan harinya, pelaku ini kembali lagi dengan meminta video kakinya tersebut, karena korban merasa aneh dengan perilakunya, korban menanyakan hal tersebut kepada temannya, dan barulah saat itu korban mengetahui kalau itu adalah *fetish* dari temannya. Setelah itu, korban pun

langsung memblokir akun media sosial Facebook si pelakunya itu. Terlebih lagi, banyak dari teman di akun Facebooknya yang meminta foto dan video kakinya itu, tidak hanya pelaku ini saja, melainkan ada lebih dari 5 orang.

Pelaku pelecehan ini adalah seorang teman laki-laki yang ia kenal di media sosial Facebook. Mereka tidak berteman di kehidupan nyata, melainkan hanya di media sosial saja. Pelaku terlihat seperti orang biasa pada umumnya yang menggunakan media sosial untuk berinteraksi kepada orang lain, tidak terlihat seperti orang yang mempunyai *fetish* jika dilihat dari foto dan perilakunya di media sosial, namun berbeda ketika pelaku sudah melakukan aksinya.

Setelah merasa dilecehkan, saat korban belum mengetahui mengenai *fetish*, korban merasa biasa saja tetapi merasa aneh dengan pelaku, tetapi ketika korban mengetahui *fetish* dari temannya, korban merasa kaget dan trauma dengan mempercayai orang lain, terutama di media sosial. Korban juga sekarang menjadi lebih waspada kepada orang lain, dan lebih selektif dalam memilih teman di media sosialnya.



Gambar II.23 Wawancara Dengan Korban Pertama Pelecehan Seksual Karena Fetisisme

Sumber: Tangkapan Layar Obrolan Melalui WhatsApp
(Diakses pada 27/12/2022)

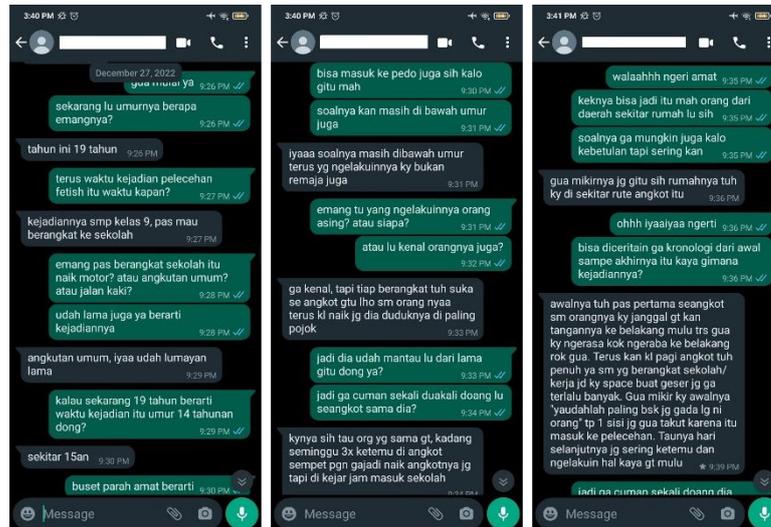
- Korban Kedua

Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 27 Desember 2022 sekitar jam 21.30 sampai dengan 23.00 secara daring melalui *chatting* menggunakan aplikasi WhatsApp bersama seorang mahasiswi yang berinisial ZK yang sekarang berumur 19 tahun dan berdomisili di Kota Bogor, Jawa Barat.

Korban kedua ini merasa dilecehkan secara fisik ketika korban sedang berada dalam angkutan umum untuk pergi ke sekolahnya. Korban merasa dilecehkan pada saat kelas 9 SMP tepatnya ketika korban berumur 15 tahun. Saat korban merasa dilecehkan, korban tidak mengetahui apapun mengenai *fetish*, sehingga korban tidak mengira hal-hal aneh yang lain. Kejadian berawal ketika korban selalu bertemu dengan pelaku terus-menerus selama 3x dalam seminggu di dalam angkutan umum, korban terpaksa menaiki angkutan umum yang sama dengan pelaku dikarenakan terdesak dengan jam masuk sekolah, sehingga tidak memungkinkannya korban untuk menunggu angkutan umum selanjutnya. Lalu pelaku memulai aksinya ketika angkutan umum tersebut dipenuhi dengan penumpang lainnya, pelaku berdekatan dengan korban secara fisik sehingga tangan pelaku ini mulai meraba bagian sensitif wanita di belakang roknya. Hal ini terus-menerus terjadi berulang kali kepada korban dan dilakukan oleh pelaku yang sama sebanyak 3-4 kali dalam hari yang berbeda. Korban merasa sangat dilecehkan dan juga ingin berteriak saat itu, namun korban tidak bisa dikarenakan korban merasa diancam secara gestur oleh pelaku. Korban merasa pelaku memiliki *fetish* terhadap bokongnya dan juga rok sekolahnya.

Pelaku pelecehan seksual ini adalah seorang laki-laki dewasa yang berpenampilan layaknya seperti orang normal pada umumnya, yaitu menggunakan topi, celana panjang jeans, kaos hitam, dan memakai sandal, namun terkadang juga memakai jaket. Perilakunya pun seperti para penumpang angkutan pada umumnya, tidak ada tanda-tanda hal tidak normal yang pelaku tunjukkan. Namun, pelaku selalu saja melakukan pelecehan seksual dengan orang yang sama secara terus-menerus tanpa diketahui oleh orang lain.

Setelah merasa dilecehkan, korban baru mengetahui mengenai *fetish* ketika sudah beranjak masuk SMA, dan korban merasa trauma serta sekarang menjadi lebih waspada apabila dekat-dekat dengan orang asing terlebih lagi ketika sedang berada di angkutan umum.



Gambar II.24 Wawancara Dengan Korban Kedua Pelecehan Seksual Karena Fetisisme
Sumber: Tangkapan Layar Obrolan Melalui WhatsApp (Diakses pada 27/12/2022)

II.4. Resume Data

Fetisisme yang merupakan perilaku penyimpangan seksual adalah gangguan pada diri seseorang mengenai ketertarikan seksual secara intens terhadap objek-objek tertentu yang tidak wajar dan bukan pada umumnya, seperti benda mati atau bagian tubuh tertentu selain alat kelamin pada manusia. Fetisisme biasanya dimiliki oleh seorang laki-laki dibandingkan perempuan, dikarenakan laki-laki memiliki gairah seksual yang sangat tinggi. Pemilik fetisisme biasanya melakukan masturbasi secara sendiri dan tersembunyi ketika melihat objek yang disukainya guna untuk memenuhi hasrat seksualnya.

Seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku penyimpangan seksual fetisisme apabila memenuhi beberapa kriteria tertentu, yaitu memiliki gairah seksual kepada objek tertentu seperti benda mati atau bagian tubuh seseorang secara intens setidaknya selama kurun waktu 6 bulan, merasakan perasaan tertekan, kecemasan,

serta perubahan perilaku terhadap hal negatif di dalam hidupnya, menyukai objek tertentu lebih dari satu jenis. Seseorang yang mengalami perilaku penyimpangan seksual *fetishisme* mempunyai beberapa tingkatan tertentu dalam perilaku/tingkah lakunya terhadap objek yang menjadi ketertarikannya, yaitu pengagum (*admire*), pecandu (*addict*), fetisisme tingkat menengah, fetisisme tingkat tinggi, dan *fetishistic murderers*. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang memiliki perilaku penyimpangan seksual fetisisme, yaitu lingkungan sosial, pornografi, hasrat seksual yang tidak bisa dikontrol, kesulitan dalam bersosialisasi, dan pernah menjadi korban.

Objek dari fetisisme tidak dihitung jumlah dan jenisnya, dikarenakan setiap orang memiliki ketertarikan yang berbeda-beda terhadap suatu objek. Berikut beberapa objek fetisisme yang paling umum dan sering ditemui yaitu rambut kepala, tangan, ketiak, pusar, kaki, pakaian dalam (celana dalam dan lingerie), kaos kaki, *stocking*, dan sepatu heels. Fetisisme yang merupakan gangguan psikologis dan juga perilaku penyimpangan seksual masih bisa disembuhkan dengan cara-cara tertentu yang melibatkan bantuan seorang profesional dalam bidangnya, yaitu dengan metode terapi kognitif, terapi psikoanalisis, dan terapi obat.

Berdasarkan hasil kuesioner melalui Google Form, sebagian besar masyarakat sudah mengetahui mengenai fetisisme, namun masyarakat masih belum mengetahui secara lengkap seperti hanya beberapa materi saja terkait fetisisme. Sedangkan sebagian masyarakat yang belum mengetahui fetisisme dikarenakan tidak pernah mendengar atau mendapatkan informasi sama sekali darimanapun, baik itu dari seseorang ataupun media. Lalu sebagian besar masyarakat mengetahui fetisisme dari media sosial dikarenakan kasus viral yang pernah terjadi selama beberapa tahun terakhir mengenai *fetish* terhadap kain jarik di media sosial Twitter. Sebagian besar masyarakat mengetahui fetisisme ketika mereka sedang berada di sekolah menengah atas/kejuruan (SMA/SMK) dikarenakan kasus viral yang terjadi pada saat itu yaitu fetisisme terhadap kain jarik di media sosial. Menurut masyarakat, fetisisme adalah suatu hal yang penting untuk diketahui dikarenakan

untuk menambah pengetahuan terkait hal tersebut dan juga sebagai perlindungan diri dari pelecehan seksual mengenai perilaku yang aneh di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan ahli psikologi klinis yang bernama Meidian Adipradana menyatakan bahwa *fetish* adalah perilaku penyimpangan seksual yang dimana seseorang merasakan gairah tersendiri dengan melihat bagian-bagian tubuh tertentu dari seseorang yang berlawanan jenis, seperti kaki, tangan, kuping, ketiak, dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki *fetish* disebabkan karena seringnya melakukan aktivitas yang berhubungan dengan visual secara terus-menerus sehingga menciptakan kesan tertentu kepada dirinya sendiri, hal ini seperti kebiasaan dari kalangan remaja menuju dewasa awal yang dimana mereka sering menyukai hal-hal yang berhubungan dengan visual terlebih lagi terhadap video porno.

Fetish bisa dimiliki oleh siapa saja, namun biasanya *fetish* dimiliki oleh kalangan remaja menuju dewasa awal yang berumur sekitar 20-24 tahun, dan *fetish* tidak bisa menular secara fisik kepada orang lain. *Fetish* juga dapat mengubah perilaku dan pola pikir seseorang jika *fetish* nya tersebut sudah sangat akut, serta dapat berpotensi untuk melakukan pelecehan seksual. Pemilik *fetish* bisa dikatakan sebagai orang yang tidak normal, namun tidak bisa dikatakan sebagai orang yang abnormal berdasarkan DSM-5 (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Fifth Edition*). *Fetish* bisa saja disembuhkan apabila dengan bantuan oleh ahlinya seperti psikolog atau ahli yang terkait lainnya, dan sangat sulit untuk menghilangkan *fetish* nya tersebut apabila tanpa bantuan ahli.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan korban pelecehan seksual karena *fetish*, terdapat 2 narasumber yang berbeda dari metode ketika mereka merasa dilecehkan, yaitu sebagai berikut:

- Korban Pertama

Korban seorang wanita yang merasa dilecehkan secara daring melalui media sosial Facebook dengan teman dunia mayanya. Berawal ketika sedang mengunggah foto kaki yang sedang bermain air di sungai, berujung dengan

teman Facebook nya ini meminta foto dan video kakinya secara *private*. Awalnya korban tidak merasa ini adalah *fetish* dikarenakan ketidaktahuannya terhadap *fetish*, setelah diberi tahu temannya mengenai *fetish*, korban langsung memblokir akun media sosial Facebooknya tersebut.

- **Korban Kedua**

Korban seorang wanita yang merasa dilecehkan fisiknya secara langsung oleh orang asing ketika berada di angkutan umum. Berawal ketika korban selalu menggunakan angkutan umum yang sama dengan orang yang asingnya ini selama lebih dari 3 kali berturut-turut, sehingga pelaku mulai berani dalam melakukan aksinya kepada korban ketika angkutan umum terlihat ramai dan saling terdesak satu sama lain. Pelaku melakukan pelecehan seksual ini lebih dari 3 kali kepada korban dan kejadiannya selalu sama seperti itu, korban merasa tidak berdaya dikarenakan merasa terancam oleh gestur tubuh yang diberikan oleh pelaku.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan dan dijelaskan sebelumnya mengenai perilaku penyimpangan seksual fetisisme, maka dapat ditemukan solusi untuk masalah tersebut yaitu menginformasikan perilaku penyimpangan seksual fetisisme melalui perancangan media informasi yang ditujukan kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan dan juga ketidakpahaman masyarakat mengenai fetisisme secara lengkap yang membuatnya dapat berpotensi mengalami pelecehan seksual. Sehingga diharapkan dengan adanya media informasi mengenai fetisisme bisa menambah pengetahuan masyarakat serta dapat menjaga diri dari perilaku-perilaku yang mencurigakan di lingkungan sekitarnya.